

BAB 1

PENDAHULUAN

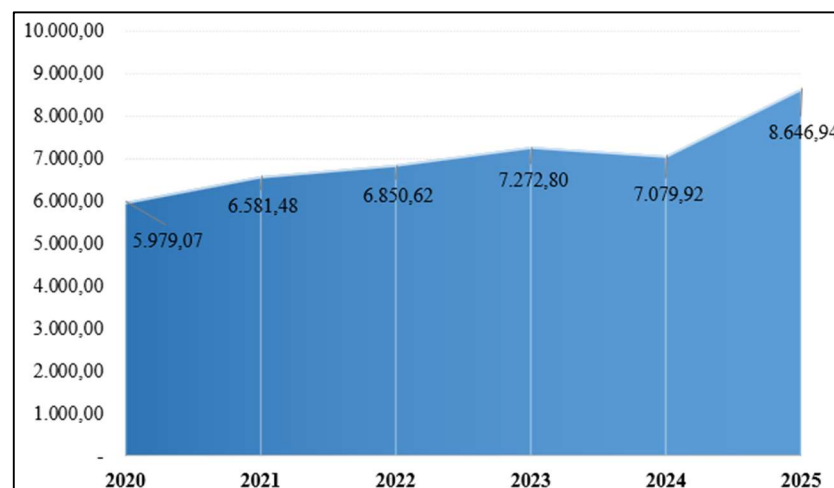
A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memegang peranan penting bagi perekonomian dunia, termasuk perekonomian Indonesia. Dinamika yang terjadi di pasar modal sering kali mempengaruhi perkembangan ekonomi global, karena pasar modal juga menjadi sumber pendanaan utama bagi perusahaan yang ingin tumbuh dan berkembang (Cahyaningrum & Ahmadi, 2024). Tingkat aktivitas dan volume perdagangan di pasar modal juga dapat mencerminkan kesehatan ekonomi suatu negara tersebut (Lubis dkk., 2024). Kondisi tersebut menjadikan nilai perusahaan sebagai salah satu tolak ukur utama bagi investor dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerja serta prospek masa depan perusahaan (Sapitri & Fajriana, 2025).

Nilai perusahaan yang tinggi menandakan bahwa pasar memberikan penilaian positif terhadap tata kelola dan prospek perusahaan, sehingga mempermudah akses modal serta meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, penurunan nilai perusahaan dapat mengikis kepercayaan investor dan memperlemah posisi perusahaan di pasar modal. Nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*, yaitu rasio harga pasar saham per lembar terhadap nilai buku saham. PBV dipilih karena proksi ini cerminan seberapa besar investor bersedia membayar melebihi nilai buku perusahaan sebagai keyakinan terhadap pertumbuhan ke depan suatu perusahaan. PBV adalah rasio

yang sepenuhnya didasarkan pada harga pasar saham, yaitu harga yang terbentuk melalui mekanisme penawaran dan permintaan di pasar modal. Dengan demikian, setiap perubahan nilai PBV sangat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan.

Nilai saham perusahaan-perusahaan besar di Indonesia terbukti bersifat dinamis dan berfluktuasi secara signifikan dari tahun ke tahun. Akibat pengumuman kasus *Covid-19* pertama di Indonesia, indeks secara perlahan dan drastis anjlok hingga menyentuh level terendah di kisaran 3.911 pada akhir Maret 2020 (DJKNKEU, 2023).



Gambar 1.1. Grafik Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: [Investing.com](https://www.investing.com)

Penelitian ini menggunakan data periode 2023-2025 di mana kondisi pasar modal Indonesia menunjukkan perjalanan yang sangat menarik: IHSG menguat ke level 7.272,80 pada akhir 2023, kemudian turun ke level 7.079,92 pada 2024, kemudian bangkit kuat +22,13% ke level 8.646,94 pada 2025 dan mencetak rekor tertinggi sepanjang pada Desember 2025 (Investing.com, 2026).

Secara makroekonomi, pemulihan saham setelah tahun 2023 memang sejalan dengan membaiknya indikator makro seperti pertumbuhan PDB Indonesia yang stabil di atas 5% (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa sentimen pasar secara umum memang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional. Nilai perusahaan dapat berbeda antar emiten meskipun Perusahaan menghadapi kondisi makroekonomi yang relative sama. Perbedaan tersebut mungkin berkaitan dengan karakteristik internal perusahaan seperti tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang bervariasi antar perusahaan. Dengan kata lain, di antara perusahaan-perusahaan dalam IDX200 yang menghadapi kondisi makroekonomi yang sama, terdapat perbedaan nilai perusahaan yang signifikan dan perbedaan itulah yang perlu dijelaskan oleh faktor-faktor internal tata kelola.

Salah satu faktor tata kelola perusahaan yang diduga memengaruhi perbedaan nilai perusahaan adalah rendahnya diversifikasi gender dalam dewan direksi perusahaan. Diversifikasi gender dewan direksi mencerminkan proporsi direktur perempuan dalam jajaran pimpinan strategis perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberagaman yang ada dalam dewan direksi dapat memberikan perspektif yang lebih luas untuk mendukung pembentukan keputusan secara objektif dan luas (Pramesti & Nita, 2022). Diversifikasi gender dewan direksi mencerminkan proporsi direktur perempuan dalam jajaran pimpinan strategis perusahaan dan merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* dapat meningkatkan keberagaman karakteristik eksekutif sehingga mampu sudut pandang dalam penyelesaian masalah untuk

mengoptimalkan nilai perusahaan (Sjahputra & Sujarwo, 2022). Permasalahan ini sangat relevan karena perusahaan-perusahaan terbesar di Indonesia justru mencatatkan representasi perempuan yang rendah di jajaran direksi, yang berpotensi mempersempit sudut pandang dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan.

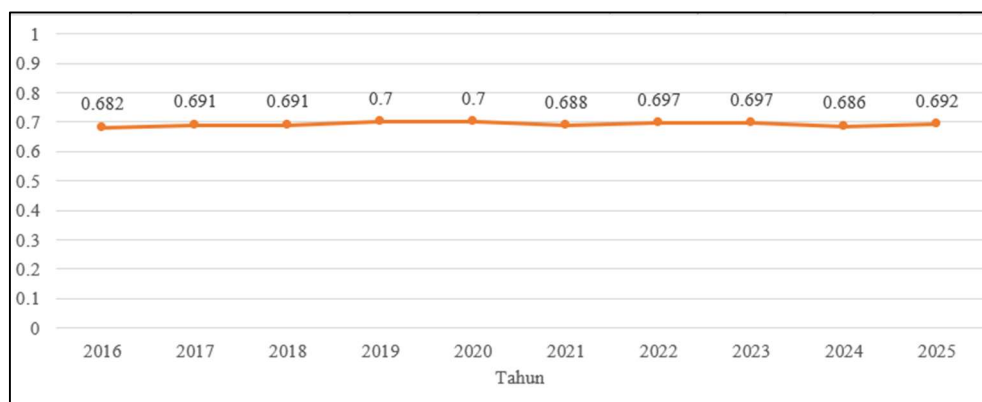
Kondisi stagnansi representasi perempuan ini terdokumentasi secara empiris melalui sensus resmi yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama *Indonesia Business Coalition for Women Empowerment* (Hapsari, 2023). Sensus *Women in Executive Leadership Team* (ELT) IDX200 periode 2019-2021 mengungkap temuan yang serius yaitu representasi perempuan di ELT IDX200 tetap stagnan di angka 15% sepanjang tahun 2019-2021, dengan hanya 8 CEO perempuan (4%) dan 94 perusahaan atau hampir separuh dari total IDX200 yang sama sekali tidak memiliki eksekutif perempuan (IBCWE, 2022). Sensus ini terbentuk oleh kemitraan BEI, IBCWE, dan *BOI Research*, bersama *Accenture* Indonesia, yang juga turut didukung oleh Kedutaan Australia melalui program Katalis serta *Investing in Women*.

Tabel 1.1. Representasi Perempuan di ELT IDX200 (2019-2021)

Indikator	2019	2020	2021
Perempuan di <i>Executive Leadership Team</i> (ELT)	15%	15%	15%
Perempuan di peran lini	11%	11%	10%
Perempuan di peran fungsional	19%	17%	19%
CEO Perempuan	4% (8 orang)	4% (8 orang)	4% (8 orang)
Perusahaan tanpa eksekutif perempuan	77 perusahaan	78 perusahaan	84 perusahaan
Perusahaan dengan keseimbangan gender $\geq 30\%$	38 (21%)	40 (21%)	41 (21%)

Sumber: [IBCWE & BEI \(2022\)](#)

Selain itu, secara global, ketimpangan gender di Indonesia tercermin dari indeks kesetaraan gender yang masih fluktuatif dan tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan *Global Gender Gap Report 2025* oleh *World Economic Forum* (WEF), nilai indeks kesetaraan gender Indonesia meningkat menjadi 0.692 pada tahun 2025 dari tahun 2024 yang mengalami penurunan di angka 0,686 (Alfathi, 2025).



Gambar 1.2. Indeks Kesetaraan Gender di Indonesia

Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

Dalam delapan tahun terakhir, pergerakan indeks kesetaraan gender Indonesia mengalami fluktuasi. Angka tertinggi sempat dicapai pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 0,700, lalu turun ke 0,688 pada 2021. Nilai ini sempat bangkit ke angka 0,697 sepanjang tahun 2022 hingga 2023, kemudian melemah di tahun 2024 sebelum akhirnya meningkat di tahun 2025 (Alfathi, 2025). Secara internasional, peringkat Indonesia tidak mengalami perubahan dan bertahan di kisaran posisi 90 hingga 100. Memasuki tahun 2025, Indonesia berada di peringkat ke-97 dunia serta menduduki posisi ke-7 di tingkat ASEAN (World Economic Forum, 2025). Kondisi ini mempertegas urgensi penelitian yaitu perusahaan publik terbesar IDX200 yang seharusnya menjadi pelopor

good corporate governance justru mencatat representasi perempuan yang sangat rendah dan terus menurun, yang berpotensi memengaruhi kualitas keputusan strategis dan pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan.

keberadaan direksi perempuan lebih dari sekedar kesetaraan, melainkan bentuk komitmen nyata perusahaan terhadap pemenuhan tanggung-jawab kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang beragam. Dalam *stakeholder theory* oleh Freeman dkk. (2010) menjelaskan rangkaian hubungan antar-pihak yang terlibat dalam pembentukan nilai dan bertanggung jawab kepada kelompok dan individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan mereka, yaitu pemangku kepentingan. Kepentingan ini bersifat bersama dan untuk menciptakan nilai tersebut, maka harus berfokus pada bagaimana nilai diciptakan untuk setiap pemangku kepentingan. Dalam konteks ini dewan direksi yang homogen secara gender, perspektif pemangku kepentingan seperti karyawan perempuan, konsumen perempuan, dan komunitas yang dipimpin perempuan cenderung terabaikan dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Dengan meningkatkan diversifikasi gender, perusahaan tidak hanya memperluas spektrum perspektif dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memberikan komitmen tata kelola yang bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan.

Mekanisme transmisi dari diversifikasi gender ke nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui *efficient market hypothesis* (EMH) bentuk semi-kuat (*semi-strong form*). Data terkait representasi gender dalam dewan direksi yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan bersifat terbuka dan dapat diakses

oleh publik. Dalam pasar yang efisien secara semi-kuat ini, informasi publik tersebut akan segera dan secara akurat tercermin dalam harga saham. Dengan demikian, jika investor menilai diversifikasi gender sebagai sinyal positif kualitas tata kelola, yaitu bahwa perusahaan mampu merespons kepentingan pemangku kepentingan secara lebih komprehensif dapat memicu kenaikan harga saham, sehingga juga turut meningkatkan nilai PBV Perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki dewan direksi beragam gender cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan pemangku kepentingan, sehingga berkontribusi positif bagi nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian empiris memberikan kontribusi positif diversifikasi gender dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Maghfirah & Prajawati (2023) menemukan bahwa proporsi keterlibatan wanita dalam subsektor properti dan *real estate* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, di mana semakin banyak keterlibatan wanita semakin meningkatkan nilai perusahaan. Sjahputra & Sujarwo (2022) juga membuktikan bahwa keberadaan *gender diversity* dalam jajaran eksekutif berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena variasi karakteristik kepemimpinan yang kaya, sehingga mampu menghadirkan alternatif solusi masalah yang lebih efektif. Pramesti & Nita (2022) turut membuktikan bahwa diversitas gender berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena keberadaan direksi perempuan memberikan sinyal positif kepada investor serta memperluas pemahaman terkait pasar dan konsumen. Lestari & Anggraini (2024) juga menemukan bahwa keragaman gender dewan direksi mempengaruhi nilai perusahaan karena kehadiran perempuan dalam dewan

membantu meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengambilan keputusan perusahaan yang dinamis. Precia & Setyawan (2023) juga menemukan bahwa keberadaan direksi wanita berkontribusi baik dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena direksi wanita terbukti lebih rajin, teliti, dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan termasuk penentuan harga saham.

Meskipun demikian, terdapat pula penelitian yang menemukan hasil yang berbeda. Fahlevi dkk. (2023) menemukan bahwa *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dengan argumen bahwa wanita memiliki karakteristik yang bersifat *risk adverse* yang dalam konteks tertentu justru berdampak negatif. Aprilia & Setiawan (2022) menemukan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45, yang mana investor tidak mengindahkan gender dari direksi melainkan lebih mengutamakan kecakapan kepemimpinan dan kinerja yang dihasilkan. Bunardi & Cahyadi (2024) juga menemukan bahwa board diversity berkontribusi negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor kesehatan apabila dimediasi oleh kinerja keuangan. Inkonsistensi hasil penelitian ini, dikombinasikan dengan belum adanya penelitian yang mengkaji konteks IDX200 secara khusus, memperkuat urgensi penelitian lebih lanjut.

Selain itu, nilai perusahaan juga ditentukan oleh struktur kepemilikan institusional, yaitu kondisi di mana institusi memegang kepemilikan saham atas perusahaan tersebut (Suwisma dkk., 2023). Permasalahan yang muncul terkait kepemilikan institusional adalah konsentrasi kepemilikan yang sangat tinggi di tangan investor institusional serta pergeseran fundamental struktur kepemilikan

dari dominasi investor asing menuju dominasi investor domestik pada periode penelitian. . Berdasarkan catatan BEI per Mei 2024, institusi asing memegang porsi terbesar saham di pasar modal Indonesia sebesar 43%. Posisi ini diikuti oleh institusi lokal dengan 41%, sementara investor ritel hanya memegang 15% dari keseluruhan kepemilikan (Heriyanto, 2024). Dengan kata lain, hampir 84–85% kepemilikan saham di pasar modal Indonesia dikuasai oleh investor institusional.

Fenomena pergeseran struktur kepemilikan terjadi pada tahun 2025. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per November 2025 menunjukkan secara jelas bahwa kepemilikan asset investor domestik mencapai 62,77%, sementara kepemilikan investor asing turun menjadi 37,23%, yang menandakan pergeseran fundamental dari dominasi investor asing (yang mencapai 60% pada tahun 2021) menjadi dominasi investor domestik (Ishaqi, 2025). Konsentrasi kepemilikan institusional yang demikian besar yaitu hampir 85 persen dari total kepemilikan saham, juga di tengah pergeseran fundamental dari dominasi investor asing menuju dominasi investor domestik dan reformasi klasifikasi pemegang saham yang lebih detail menimbulkan pertanyaan penelitian yang sangat penting, dominasi kepemilikan institusional yang demikian besar ini benar-benar berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang efektif dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Dari perspektif *stakeholder theory*, investor institusional merupakan pemangku kepentingan yang memiliki kekuatan besar baik dalam hal voting maupun kapasitas analitis untuk mendorong manajemen perusahaan agar

mengelola hubungan dengan seluruh pemangku kepentingan secara lebih bertanggung jawab. Sebagai *dominant stakeholder*, investor institusional memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan (*monitoring*) terhadap tindakan direksi agar tetap fokus pada penciptaan nilai jangka panjang bagi semua pihak. Dengan demikian, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme yang memastikan perusahaan memenuhi tanggung jawabnya kepada seluruh pemangku kepentingan, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Peran aktif investor institusional sebagai pengawas internal ini diharapkan meningkatkan kualitas tata kelola dan akhirnya berdampak pada nilai perusahaan.

Menurut *efficient market hypothesis*, informasi tentang struktur kepemilikan institusional dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan juga merupakan informasi publik. Pasar akan menggunakan informasi ini untuk menilai kualitas tata kelola perusahaan. Jika kepemilikan institusional yang besar dimaknai sebagai pengawasan yang efektif, yang menjamin akuntabilitas manajemen kepada seluruh pemangku kepentingan maka pasar akan merespons dengan memberikan PBV yang lebih tinggi.

Sejumlah penelitian empiris mendukung pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Pada sektor manufaktur di BEI (2019–2021), Ramly dkk. (2023) membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan. Barokah (2023) menegaskan bahwa keterlibatan kepemilikan institusi meningkatkan nilai perusahaan melalui fungsi pengawasan yang lebih ketat memperketat kontrol terhadap manajemen. Sejalan dengan itu, Azizah

dkk. (2025) menunjukkan pengaruh positif signifikan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2021–2023). Kemampuan analitis institusi yang kuat dalam mengawasi manajemen memicu terciptanya keputusan strategis yang bijaksana, sehingga keberadaan mereka ditangkap sebagai sinyal positif oleh pasar.

Namun, inkonsistensi hasil penelitian masih ditemukan dalam literatur. Saragih & Tampubolon (2023) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di BEI. Perbedaan hasil ini mempertegas pentingnya mengkaji ulang pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, khususnya pada emiten anggota indeks IDX200 yang mencakup 200 perusahaan berkecapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data periode tahun 2023 hingga 2025. Meskipun fenomena terkait kurangnya keterlibatan perempuan dalam jajaran eksekutif perusahaan sampai dengan tahun 2022, namun sepanjang tahun 2022 tersebut, pemerintah melalui OJK masih memberlakukan kebijakan khusus dan relaksasi bagi emiten di pasar modal sebagai respons terhadap dampak pandemi *Covid-19*. Hal ini tertuang pada regulasi pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4/PJOK.04/2022 mengenai Kebijakan Dalam Menjaga Kinerja dan Stabilitas Pasar Modal Akibat Penyebaran *Covid-19* (OJK, 2022). Secara resmi, status pandemi di Indonesia dinyatakan berakhir melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia (2023) Nomor 17 Tahun 2023 yang mulai berlaku pada tanggal 21 Juni 2023, serta Peraturan Presiden Republik Indonesia (2023)

Nomor 48 Tahun 2023 yang menandai pengakhiran penanganan pandemi sekaligus pembubaran Komite Penanganan *Covid-19* dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN). Kedua regulasi ini mengonfirmasi kembalinya seluruh aktivitas masyarakat dan sektor usaha ke kondisi normal tanpa pembatasan.

Keterkaitan pemilihan periode tahun 2023 hingga 2025 dengan penelitian ini sangat erat. Laporan keuangan perusahaan mulai tahun 2023 tidak lagi terdistorsi oleh kebijakan relaksasi darurat, maupun pembatasan operasional yang mewarnai laporan keuangan tahun-tahun pandemi. Adapun laporan keuangan tahunan periode 2023–2025 telah secara resmi dipublikasikan melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini memiliki empat kontribusi kebaruan dibandingkan studi-studi terdahulu. Dari segi kombinasi variabel, sejauh penelusuran penulis, masih terbatas riset yang mengintegrasikan pengaruh diversifikasi gender dewan direksi dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan ke dalam satu model penelitian yang simultan. Penelitian terdahulu umumnya hanya mengkaji salah satu variabel secara terpisah atau menggabungkannya dengan variabel lain yang berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan IDX200 sebagai subjek penelitian. Indeks IDX200, yang terdiri dari 200 perusahaan dengan kapitalisasi pasar dan nilai transaksi tertinggi di BEI dinilai jauh lebih representatif dalam menggambarkan kondisi pasar modal Indonesia dibandingkan penggunaan indeks sektoral pada penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, IDX200 adalah subjek langsung Sensus Representasi Perempuan IBCWE temuan penelitian ini memiliki

relevansi kebijakan yang sangat tinggi dan dapat digunakan oleh BEI dalam mengevaluasi efektivitas program-program tersebut. Penggunaan data 2023-2025 menjamin analisis dilakukan pada kondisi ekonomi dan bisnis yang benar-benar normal pasca pandemi, bebas dari distorsi kebijakan darurat yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk mengevaluasi efektivitas program BEI dalam meningkatkan representasi perempuan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan, serta menguji peran kepemilikan institusional yang tinggi dalam perusahaan di Indonesia, memahami bagaimana dua faktor *governance* ini secara bersama-sama memengaruhi nilai perusahaan bukan hanya penting secara akademis tetapi juga sangat relevan bagi BEI, OJK, manajemen perusahaan, dan para investor.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan pada Perusahaan IDX200 Periode 2023-2025 dengan judul **“Pengaruh Diversifikasi Gender Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan berfokus pada permasalahan di atas sehingga tidak terjadi penyimpangan, maka peneliti menentukan batasan ruang lingkup pembahasan di antaranya:

1. Penelitian ini berfokus pada perusahaan IDX200 dengan representasi perempuan menurut Sensus IDX200.
2. Variabel independen pada penelitian ini adalah diversifikasi gender dewan direksi dan kepemilikan institusional, dan variabel dependen pada

penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel diversifikasi gender dewan direksi diukur berdasarkan proporsi perempuan dalam dewan direksi, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti usia, latar belakang pendidikan, atau pengalaman kerja. Variabel kepemilikan institusi diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga.

3. Penelitian menggunakan data periode 2023-2025, yang merepresentasikan masa pemulihan ekonomi pasca pandemi *Covid-19* yang diatur melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi *Covid-19* di Indonesia. Data sebelum periode ini tidak dimasukkan dalam analisis.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, adapun rumusan masalah penelitian “Pengaruh Diversifikasi Gender Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan” diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah diversifikasi gender dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan IDX200 periode 2023-2025?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan IDX200 periode 2023-2025?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan, adapun tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis mengenai pengaruh diversifikasi gender dewan direksi terhadap nilai perusahaan IDX200 periode 2023-2025.
2. Untuk menganalisis mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan IDX200 periode 2023-2025.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang menunjukkan kelayakan dan pentingnya masalah yang diteliti, baik dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan maupun dari sisi praktik. Kegunaan penelitian ini disusun berdasarkan urgensi permasalahan yang diangkat serta kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan dan tata kelola perusahaan, terutama dalam memperluas pemahaman terkait pengaruh keberagaman gender dan kepemilikan institusi terhadap nilai perusahaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi literatur bagi kalangan akademisi dalam mengembangkan riset sejenis, baik variabel, periode pengamatan, maupun berfokus pada sektor industri lain, serta sebagai bahan kajian dalam mata kuliah terkait tata kelola perusahaan, keuangan perusahaan, dan pasar modal.

- b. Bagi Perusahaan

Memberikan wawasan kepada manajemen perusahaan mengenai pentingnya diversifikasi gender dalam dewan direksi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sebagai acuan dalam mengelola hubungan dengan investor institusional secara strategis.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan aspek tata kelola perusahaan, khususnya terkait penilaian perusahaan berdasarkan komposisi dewan direksi dan struktur kepemilikan.

F. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini membagi variabel ke dalam dua kategori utama, yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen yang digunakan mencakup diversifikasi gender dewan direksi dan kepemilikan institusional, sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Untuk memudahkan pemahaman terhadap masing-masing variabel tersebut, berikut disajikan definisi-definisi yang berkaitan dengan rumusan masalah yakni, sebagai berikut:

1. Diversifikasi Gender Dewan Direksi – X_1

Diversifikasi gender atau keragaman gender dalam suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai proporsi wanita dan pria dalam menjalankan suatu perusahaan (Abdullah dkk., 2026). Diversifikasi gender diukur dengan proporsi wanita dalam dewan direksi, dihitung dari persentase jumlah dewan direksi wanita terhadap jumlah dewan direksi dalam perusahaan

(Abdullah dkk., 2026). Variabel ini mencerminkan keberagaman perspektif dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.

$$Gender\ Diversity = \frac{Jumlah\ Direksi\ Wanita}{Total\ Direksi} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Institusional – X₂

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan institusional mencerminkan kondisi ketika sebuah perusahaan atau lembaga non-individu memegang porsi saham dalam suatu entitas (Suwisma dkk., 2023). Variabel ini diukur melalui rasio antara total saham yang dikuasai oleh investor institusi terhadap keseluruhan jumlah saham yang beredar. Pengukuran ini diterapkan dalam penelitian Sarjiyono & Prasetyo (2025), dengan menggunakan rumus seperti di bawah ini:

$$INST = \frac{Jumlah\ Saham\ Institusional}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

3. Nilai Perusahaan – Y

Nilai perusahaan mencerminkan penilaian pasar atas kinerja dan prospek masa depan entitas yang terwujud dalam harga sahamnya. Penilaian ini berfokus pada nilai pasar karena peningkatan harga saham secara langsung mampu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Pada penelitian ini, nilai perusahaan diproyeksikan menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai bukunya per saham. Formulasi *Price to Book Value* merujuk pada rumus Arpan & Odjan (2020) sebagai berikut:

$$\text{PBV (Price to Book Value)} = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Book Value per Share}}$$

Book Value per Share atau nilai buku saham dapat dihitung dengan:

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$